

Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD

Mersty E. Rindengan

Dosen Prodi PGSD FIP Unima Manado
Email: merstyrindengan@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 24 Desember 2020
Direvisi: 2 Januari 2021
Dipublikasikan: Januari 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4603416

Abstract:

This study aims to improve student learning outcomes in the fourth grade Indonesian language subject at SD GMIM 02 Manado by applying the Make A Match Type Cooperative Learning Model. This research was conducted with reference to the Classroom Action research method with 2 cycles. This classroom action research uses 4 stages, namely planning, implementing / acting, observing and reflecting. This data was collected through observation and analysis of the results of the fourth grade students' test with a total of 20 students consisting of 12 boys and 8 girls. This data is obtained through increasing the abilities and skills of students in the learning process and student learning outcomes. From the learning outcome data obtained by researchers at SD GMIM 02 Manado in grade IV, analyzed by calculating the percentage of student learning outcomes completeness, different results were obtained where in cycle I student learning outcomes only reached 59%, while in cycle II the results student learning reaches 87%. So in this study it can be concluded that the application of the make a match cooperative learning model can improve Indonesian learning outcomes with material about understanding the contents of the story in class IV SD GMIM 02 Manado. It is hoped that the application of the make a match type of cooperative learning model can help teachers, especially students, to be more motivated and able to work together in learning, especially in understanding the subject matter.

Keywords: *Make A Match Learning Model, Learning Outcomes, Indonesian*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengurangi kehidupan yang penuh dengan ketidak pastian. Dalam rangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan sekolah dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan pertama bagi siswa untuk berlatih membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dengan tujuan adalah untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara serta umat manusia.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan di SD. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penelitian, Murphy (Dirman, Cici Juarsih. 2014-V) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Brand (Dirman, Cici Juarsih. 2014) mengemukakan bahwa hampir semua reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran semuanya bergantung pada guru. Sekarang ini banyak dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru kurang berinteraksi dengan siswa dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak mengalami hambatan dan permasalahan. Namun mengetahui hambatan dan permasalahan ini guru melaksanakan manajemen kelas dengan baik di antaranya, gaya mengajar guru yang diharapkan mengalami perubahan yang baik dan maju dalam pembelajaran.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

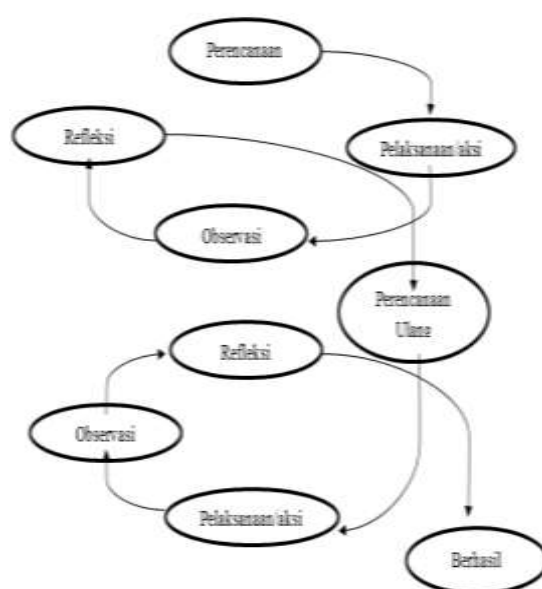
Menurut Mulyono Abdurahman (2003: 200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD GMIM 02 Manado bahwa penguasaan siswa dalam membaca masih terkategori kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, guru memberikan tugas yang akan diselesaikan siswa, guru tidak memperhatikan siswa-siswa mengalami kesulitan saat membaca, siswa yang tidak memahami kalimat-kalimat yang dibaca, bahkan cerita dan teks bacaan yang dibacanya, ada juga ditemui siswa sering kali tidak memahami soal-soal yang diberikan guru, hal ini karena gaya mengajar guru yang hanya menjelaskan, tidak mengajarkan siswa untuk bagaimana

memahami akan suatu bacaan dan guru tidak memakai alat peraga yang kongkrit saat mengajar. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan siswa yang berjumlah 20 orang yang berhasil hanya 6 orang dengan hasil analisis berjumlah 30% dan yang belum berhasil 14 orang. Hal ini terjadi mungkin karena dalam proses pembelajaran siswa hanya belajar melalui buku paket yang ada, sehingga dalam belajar siswa terlihat hanya terikat pada buku paket. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* (membuat pasangan) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD GMIM 02 Manado". Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* dikelas IV SD GMIM 02 Manado. (1) Bagi Guru, Menjadi masukan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* secara tepat dalam proses pembelajaran di kelas. (2) Bagi Siswa, Dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* (membuat pasangan). (3) Bagi Peneliti, Penelitian ini, dapat memberikan umpan balik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pada SD GMIM 02 Manado. Dari sekian banyak metode pembelajaran yang telah ada, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match*. Sebagaimana dikutip dalam Hasan Fauzi Maufur, Metode *make a match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran (1995) dalam mencari variasi mode berpasangan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan

dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Metode ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan metode ini. Langkah-langkah pembelajaran: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). (2)Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. (3)Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban). (4)Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (5)Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1998) dalam Yanto Medi (2013 : 40) yaitu terdiri dari empat tahap : (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan Tindakan; (3) Observasi dan (4) Refleksi.



Gambar 3.1 Siklus Tindakan Kelas (Siklus Model Kemmis dan Taggart 1998)

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMIM 02 Manado dan yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD GMIM 02 Manado yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki jadi seluruh siswa yang ada di kelas IV SD GMIM 02 Manado berjumlah 20 orang siswa

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil pengamatan dilokasi penelitian dan melakukan tes evaluasi pada akhir pembelajaran. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara mengamati setiap proses pembelajaran dan dilakukan di kelas IV SD GMIM 02 Manado, sedangkan teknis tes dilaksanakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Penilaian (LP).

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan presentase dan rata-rata hasil belajar siswa. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu), jika proposi jawaban yang benar 65% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam satu kelas terdapat 75% telah tuntas belajarnya. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa digunakan instrumen tes hasil belajar siswa yang meliputi produk, proses, dan psikomotor. Penentuan ketuntasan berdasarkan penelitian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditarget dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya. Rumusnya adalah :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawabannya benar siswa $\geq 75\%$ (Trianto 2007:168).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai tindakan pembelajaran tentang memahami teks bacaan dan menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD GMIM 02 Manado yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu:

Siklus 1

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi memahami suatu cerita dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* yaitu evaluasi setelah akhir pembelajaran siklus I. jumlah siswa kelas IV SD GMIM 02 Manado yakni 20 orang siswa yang hadir, ketika di analisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$KB = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Total}} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1180}{2000} \times 100\% = 59 \%$$

Jadi pencapaian hasil belajar kelas IV SD GMIM 02 Manado pada siklus I ini adalah 59 %.

Siklus II

Pencapaian hasil belajar kelas IV SD Gmim 02 Manado pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi memahami suatu cerita dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* dapat dilihat dari hasil belajar siklus II sebagai berikut :

$$KB = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Total}} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1740}{2000} \times 100\% = 87 \%$$

Pada siklus kedua ini sudah mencapai 87%, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus kedua. Jadi penelitian dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah khususnya pada mata pelajaran IPS bias dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan, siswa diharapkan dapat

mencapai tujuan pembelajaran. Namun dengan melihat realitas dan kondisi yang dialami oleh siswa, terkadang tujuan tersebut tidak tercapai atau berjalan tidak sesuai dengan harapan. Beranjak dari kenyataan ini dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan menguasai konsep bahasa Indonesia di kelas IV SD tentang memahami teks bacaan, melalui evaluasi sesuai pembelajaran dapat dilihat pada tabel sehingga peranan guru sangatlah penting dalam pembelajaran dengan mengupayakan tindakan untuk memperbaikinya, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dalam hal ini model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match*. Adapun tujuan penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* adalah agar siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil-hasil pelaksanaan tindakan sebanyak dua (2) siklus, menunjukkan perkembangan dan kemajuan hasil belajar yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta hasil pengamatan melalui kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Walaupun dalam pembelajaran masih menunjukkan kelemahan-kelemahan, namun peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaikinya dengan cara mengulang kembali materi yang sulit dipahami, dengan memberikan evaluasi diakhir pembelajaran. Kemajuan dan peningkatan yang signifikan dengan dengan hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan tindakan kelas yang menggunakan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match*, menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match*, dapat meningkatkan hasil

belajar Bahasa Indonesia pada materi membaca cerita di kelas IV SD. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut maka disarankan supaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD khususnya di kelas IV sebaiknya guru menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match*, atau setidaknya-tidaknya dalam mengajar jangan hanya terpaku pada metode ceramah dan tanya jawab tetapi lebih memperhatikan variasi metode dan model pembelajaran untuk menghindari kejenuhan siswa. Sehingga hasil belajar yang dicapai dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman.2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Cipta.Etin Solihatin. 2005. *Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Belajar IPS Ditinjau dari Gaya Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirman,Cicik Juarsih.2014. *Teori belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*.
- Djamarah B. Syaiful (1995), *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta,
- Medi Yanto.2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Mulyono Abdurrahman, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro Burhan, 1995, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPF
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana
- Puji Santoso, dkk, 2006, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*, Jakarta: UT
- Puji Santosa, 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Bandung.
- Suryo subroto B., 1996, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Yogyakarta: Rineka Cipta

- Trianto.2007. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*: Yrama Widya.
- <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/kelebihan-dan-kekurangan-metode-make.html>
(diakses pada sabtu 10 mei 2017)